

Analisis Semiotika Foto Jurnalistik: Evakuasi Orang Utan Sekarat

Karya Jessica Helena Wuysang

Pristia Astari, Moehammad Gafar Yoedtadi
pristia.915170057@stu.untar.ac.id, gafary@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

This study aims to determine the meaning contained in the journalistic photo by Jessica Helena Wuysang which is published on the AntaraFoto website. As is well known, photojournalism is an image taken by a photographer or journalist for press publishing needs. Independent photojournalism is not only for complementary text. A picture can tell a lot more than a story. This study used Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method to examine photos of dying orangutans in Kalimantan. Peirce's semiotics is used to determine signs through the triadic model and its tricotomic concepts, namely representament (sign), object and interpretant. The results of the study show that the object in the photo describes an orangutan who is in pain due to burns. Then, the interpretation is that orangutan is a rare animal, there is still someone who wants to help an orangutan who is in pain, namely a medical officer. In addition, the meaning that can be taken is to make a lesson for all audiences in Indonesia not to carelessly burn land that is occupied by rare wildlife. If the orang-utan as an umbrella species really ceases to exist, the ecosystem life and diversity that exists around it will be threatened.

Keywords: orangutan, photo journalism, semiotic analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat di dalam foto jurnalistik karya Jessica Helena Wuysang yang dimuat di *website* AntaraFoto. Seperti diketahui foto jurnalistik merupakan gambar yang diambil oleh juru foto ataupun jurnalis untuk kebutuhan penerbitan pers. Foto jurnalistik bersifat independen bukan hanya untuk pelengkap teks. Sebuah gambar dapat bercerita lebih banyak dibandingkan sebuah tulisan berita. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce untuk meneliti foto yang menunjukkan hewan orang utan sekarat yang ada di Kalimantan. Semiotika Peirce dipakai untuk mengetahui tanda-tanda melalui model *triadic* serta konsep trikotominya, yaitu representament (*sign*), *object* dan *intepretant*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek di dalam foto tersebut menjelaskan orang utan yang sedang kesakitan akibat luka bakar, Lalu, interpretan adalah orang utan termasuk hewan langka, masih ada seseorang yang ingin membantu orang utan yang sedang kesakitan yaitu petugas medis. Selain itu, makna yang bisa di ambil adalah menjadikan sebuah pembelajaran oleh semua kalangan khalayak yang ada di Indonesia untuk tidak sembarangan untuk membakar lahan yang ditempati oleh satwa liar langka. Jika orang utan sebagai spesies payung benar-benar tidak ada lagi maka kehidupan ekosistem maupun keanekaragaman yang ada di sekitarnya akan terancam.

Kata kunci: analisis semiotika, foto jurnalistik, orang utan

1. Pendahuluan

Usaha manusia untuk bercengkrama dengan sekitarnya dengan maksud agar lebih dipahami secara luas melahirkan penemuan optik atau kamera. Setiap objek

diabadikan dengan sebuah gambar atau foto karena foto peristiwa bisa dijadikan sebuah bukti. Memilih waktu dan tempat adalah langkah pertama yang wajib dipilih sebelum mengambil sebuah momen. Mempelajari cara menemukan kegiatan yang bagus, subjek, tempat untuk dipotret melalui koran, buku atau sumber lainnya yang berasal dari internet. (Georges, 2006: 2). Foto jurnalistik sendiri dapat bersifat independen karena bukan hanya untuk pelengkap teks. Sebuah gambar dapat bercerita lebih banyak dibandingkan sebuah tulisan berita. Selain itu, sebuah gambar juga dapat menghadirkan kepercayaan pada sebuah peristiwa maupun fakta yang terjadi. Sampai ada sebuah peribahasa yang menyebutkan “Satu foto dapat lebih berbicara daripada seribu kata”. Contohnya adalah foto anak kecil telanjang tengah berlari saat serangan bom terjadi di Vietnam (Rahardi, 2006: 84).

Dengan demikian foto jurnalistik dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan atau “sesuatu” kepada orang lain. Lebih dari itu seorang jurnalis foto juga dituntut memiliki sentuhan yang artistik pada karyanya. Contohnya fotografer seni dapat menghasilkan sebuah gambar menyentuh untuk siapapun yang melihatnya. Henri Cartier-Bresson, salah satu pendiri agen foto terkemuka menjelaskan, “Foto jurnalistik berkisah dengan sebuah foto, melaporkan dengan sebuah kamera, merekamnya dalam hitungan waktu, yang nantinya akan berlangsung seketika saat suatu citra tersebut mengungkap sebuah cerita.” (Santoso, 2010: 15). Makna dari komunikasi yang pertama adalah proses melibatkan pertukaran simbol maupun tanda, baik verbal atau nonverbal, yang kedua memiliki kebersamaan antara pengirim dan penerima pesan. (Suherman, 2020: 2).

Komunikasi massa adalah asal mula kajian potensial yang memiliki sebuah bidang bahasa yang cukup luas dan mendalam, dan juga didukung oleh teori yang jumlahnya sangat banyak. Menurut Mc Luhan (Azeharie, 2016) teknologi komunikasi bertindak sebagai peranan yang penting saat berkontribusi dalam perubahan dari pemakainya dari media tradisional menuju media elektronik. Komunikasi massa ini merupakan komunikasi yang dilakukan kepada khalayak melalui media, seperti cetak atau elektronik (Suherman, 2020: 13).

Orang utan adalah satu-satunya kera besar yang tinggal dan hidup di Asia, salah satunya Indonesia. Rambutnya bewarna coklat tua hingga kehitaman, Orang utan dapat dijadikan sebagai spesies payung (*umbrella species*) agar meningkatkan kesadaran konservasi pada masyarakat. Kelestarian orang utan dapat menjamin kekekalan hutan yang merupakan habitatnya, maka dari itu diharapkan kekekalan makhluk hidup lain dapat terjaga juga. Orang utan adalah penyebar biji yang ampuh untuk menjaga regenerasi hutan. Yang menarik adalah dari satu sisi ilmu pengetahuan, orang utan memiliki sebuah kemiripan karakter biologis dengan manusia (Soehartono, dkk, 2007:2).

Penyusutan dan bahkan kerusakan yang terjadi di kawasan hutan yang berdataran rendah terjadi di Kalimantan selama sepuluh tahun terakhir telah mencapai titik kritis yang bisa mencapai bencana ekologis skala besar untuk masyarakat. Orang utan, kehilangan habitatnya di Kalimantan mencapai 1,5-2% per tahunnya. (Soehartono, dkk, 2007:2). Kerusakan yang terjadi di Kalimantan sudah menyebabkan perkembangbiakan orang utan menjadi terfragmentasi di kantong-kantong habitat. Nasib orang utan juga diperburuk dengan adanya sebuah ancaman perburuan yang dijadikan satwa peliharaan, bahkan sampai ada yang menjadikan sumber makanan untuk beberapa masyarakat. Kondisi yang sangat mengkhawatirkan tersebut sudah menempatkan orang utan pada posisi yang terancam punah. Hanya tindakan nyata dan segera untuk menyelamatkan orang utan yang bisa

menyelamatkan satu-satunya kera besar Asia dari ancaman. (Soehartono, dkk, 2007:2). Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang makna foto jurnalistik karya Jessica Helena Wuysang tentang evakuasi orang utan sekarat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada sebuah pemahaman tentang masalah-masalah atau kasus-kasus didalam kehidupan sosial yang berlandaskan kondisi realita maupun *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci (Anggito. 2018: 8). Kasus di dalam kehidupan sosial pada penelitian ini merupakan ancaman kepunahan orang utan di Indonesia, dalam karya foto Jessica Helena Wuysang.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika untuk mengungkap maksud yang berawal dari simbol-simbol didalam foto jurnalistik tersebut. Analisis ini berdasarkan teori semiotika model Charles Sanders Peirce dengan konsep objek dan interpresentasi. Dalam kerangka ilmu pengetahuan, semiotika merupakan metode untuk meneliti bagaimana keterlibatan dan fungsi sebuah tanda (*sign*) (Romdhoni,2016:4).

3. Hasil Temuan dan Analisis

Gambar 4.1 Foto Evakuasi Orang utan Sekarat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Representment (*Sign*)

Object Foto: seekor orang utan yang sedang meringkuk kesakitan disertai dengan luka yang bewarna pink hingga kemerahan di sekujur tubuhnya, serta memperlihatkan seseorang yang menggunakan sarung tangan putih sedang menyentuh seekor orang utan yang diketahui berjenis kelamin jantan tersebut.

Intepretant: sebuah foto memperlihatkan rasa sakit yang luar biasa dialami oleh orang utan dikarenakan luka bakar yang ada di sekujur tubuhnya. Tentunya ini merupakan suatu hal buruk yang dialami oleh hewan langka yang ada di Indonesia.

Makna yang ada di dalam Foto 4.1 menandakan bahwa manusia sudah mulai merusak lingkungannya khususnya tempat tinggal orang utan yang termasuk jenis satwa langka yang dilindungi oleh Indonesia. Kepentingan ego yang ada di diri manusia menjadikan salah satu dari mereka harus mengorbankan makhluk hidup lainnya dan secara tidak sadar telah membunuh secara perlahan. Makna dari foto tersebut menimbulkan kesadaran oleh pembacanya untuk merasakan rasa kasihan terhadap makhluk langka yang dilindungi dan tetap menjaga serta melestarikan orang

utan di Indonesia. Sangat tidak mungkin orang utan untuk dapat bertahan hidup tanpa dukungan masyarakat Indonesia khususnya yang ada di Kalimantan.

Gambar 4.2 Foto Evakuasi Orang utan Sekarat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Representament (Sign)

Object Foto: seekor orang utan yang sedang tergeletak penuh dengan luka serta dibantu oleh Anggota Tim *Rescue* melakukan pertolongan medis pada seekor orang utan.

Intepretant: sebuah foto memperlihatkan bahwa masih ada manusia yang ingin menolong serta membantu orang utan yang sedang mengalami luka bakar akibat pembakaran liar yang dilakukan oleh warga sekitar dan hal ini mampu membahayakan satwa orang utan lainnya.

Makna yang ada di dalam Foto 4.2 Jika dilihat dari keadaan, orang utan sudah dipenuhi dengan luka dan sudah tua, maka bisa dipastikan bahwa orang utan tersebut sudah lama hidup di daerah tersebut. Meskipun orang utan merupakan satwa yang dilindungi di Indonesia alangkah lebih baik jika masyarakat di Indonesia untuk tetap melestarikan satwa langka yang ada di sekitarnya. Jika tidak mampu untuk melestarikannya dapat melaporkan ke pihak yang berwenang untuk memindahkan orang utan tersebut dibandingkan harus membakar lahan yang semestinya mereka tinggali. Ini pun dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pemerintah supaya lebih memperhatikan lagi tentang satwa langka supaya mereka dapat hidup dengan layak serta berkembang biak dengan baik.

Gambar 4.3 Foto Evakuasi Orang Utan Sekarat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Representament (*Sign*)

Object Foto: seekor orang utan dibantu beberapa orang untuk dipindahkan ke tempat yang lebih layak. Profesi itu menjadi tontonan banyak orang. Beberapa dari mereka memperlihatkan wajah yang penasaran. Hal itu dapat menandakan bahwa peristiwa ini merupakan hal buruk.

Interpretant: orang utan yang mengalami luka bakar ini pun bisa dijadikan sebagai sebuah pembelajaran oleh semua kalangan khalayak yang ada di Indonesia untuk tidak sembarangan membakar lahan yang ditempati oleh satwa liar langka. Jika orang utan benar-benar tidak ada lagi. Ekosistem hutan tidak akan berjalan dengan baik. Orang utan dapat membantu menyebarkan biji-bijian tumbuhan yang ada di hutan. Walaupun yang diketahui bahwa orang utan hidup menyendiri di hutan hujan tropis dan sebagian hidupnya dihabiskan sendirian di pepohonan (Morgan, 2006: 14). Manusia terus mengikuti egonya untuk mengusir orang utan, maka sangat mungkin ada dalam hitungan waktu orang utan akan punah. Hal ini merupakan masalah yang sangat besar untuk segera ditangani.

Dari foto-foto Jessica Helena Wuysang di atas dapat dirangkum sebuah makna bahwa pewarta foto melakukan kegiatan jurnalistik menggunakan media berupa foto untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Pewarta foto akan memproduksi hasil aktifitas jurnalistiknya, yaitu memproduksi foto jurnalistik (Solihin, 2018:62).

4. Simpulan

Foto-foto jurnalistik karya Jessica Helena Wuysang yang diunggah di website AntaraFoto pada tanggal 28 Agustus 2012 tersebut mempunyai objek yang menjelaskan bahwa orang utan yang sedang kesakitan akibat kebakaran yang dibuat oleh ulah manusia untuk mengusir orang utan tersebut. Lalu, interpretan yakni walaupun ada beberapa ulah manusia yang ingin mengusir orang utan tersebut, masih ada seseorang yang ingin membantu orang utan yang sedang kesakitan yaitu petugas medis. Selain itu, makna yang bisa kita dapat dalam analisis foto tersebut menjadikan sebuah pembelajaran oleh semua kalangan khalayak yang ada di Indonesia untuk tidak sembarangan membakar lahan yang ditempati oleh satwa liar langka. Jika sampai orang utan sebagai spesies payung benar-benar tidak ada lagi, maka ekosistem maupun keanekaragaman yang ada di sekitarnya akan terganggu.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa Jessica Helena Wuysang selaku pewarta AntaraFoto memotret orang utan di Kalimantan Barat, bertujuan untuk melindungi orang utan yang mulai berkurang populasinya akibat dampak dari pembukaan perkebunan dan perburuan ilegal. Fotografer melakukannya dengan cara memotret situasi dan kondisi disekitar kejadian secara langsung. Setelah itu menyebarluaskan karya fotonya melalui website AntaraFoto. Diharapkan dengan adanya foto berita tentang orang utan tersebut, masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam melakukan tindakannya serta pemerintah meningkatkan pengawasan dan perlindungan terhadap primata yang dilindungi tersebut.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang memberikan dukungan dan doa, dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk ditanyai

dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi, serta teman-teman yang telah menemani dan Kakak Jessica Helena Wuysang membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

6. Daftar Pustaka

- AntaraFoto. Diakses pada 21 Oktober 2020, dari <https://www.antarafoto.com/peristiwa/v1346073627/evakuasi-orangutan-sekarat>
- Azeharie, S. (2016). Analisis penggunaan Twitter sebagai media komunikasi selebritis di Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 6(2), 83-98.
- F. Rahardi. *Panduan lengkap menulis artikel, feature dan esai*. Tangerang: PT Agromedia pustaka.
- Georges, Gregory. (2005). *Top 100 Simplified Digital Photography*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Romdhoni, Ali. (2016). *Semiotik Metodologi Penelitian*. Depok: Literatur Nusantara.
- Santoso, Budhi. (2010). *Bekerja sebagai Fotografer*. Jakarta: ESENSI.
- Soehartono, T. dkk, (2007). *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Orang utan Indonesia 2007*.
- Solihin, A. (2018). Persepsi Wartawan Foto Bandung (WFB) tentang Pengalaman Peliputan Peristiwa Kerusakan dalam Annaba: *Jurnal Ilmu Jurnalistik* Volume 3 (4), 57-76.
- Suherman. Ansar. (2020). *Buku ajar teori-teori komunikasi*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. (2013). *Semiotika Komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.